

ANALISIS EFISIENSI USAHA PENGASAPAN IKAN DI KABUPATEN KAMPAR

Muhammad Fadil¹⁾, Rita Yani Iyan²⁾, Eka Armas Pailis²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : muhammadfadil1997@gmail.com

*Analysis of Efficiency and Marketing of Fish Smoking Business in Kampar
Regency*

ABSTRACT

This study aims to determine the efficiency of fish smoking business in Kampar Regency. This is to determine the marketing of fish smoking businesses in Kampar Regency. The method used in this research is descriptive and quantitative methods. Quantitative descriptive analysis is a study that uses numbers. The population in the study were all fish smoking business industries in Kampar Regency in 2019 as many as 41 business units. The data in this study were analyzed using cost analysis, revenue analysis, revenue analysis and marketing efficiency. The results of this study indicate that the level of marketing efficiency is 86.67. The magnitude of the trading efficiency is greater than 1 ($e > 1$), which means that when viewed from the level of marketing efficiency, it shows that the marketing channels for smoking fish in the research area are classified as efficient. The average total cost for a fish smoking business is Rp. 4,954,089, -The average income for the whole fish smoking business is Rp. 24,230,488 per year. The average income from a fish smoking business is Rp. 19,276,398

Keywords: Efficiency, Cost, Fish Smoking, Income

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri telah memperlihatkan arti yang sangat penting dalam proses pembangunan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kekuatan ekonomi di daerah. Terutama dalam mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi

Dalam peningkatan hasil produksi, peran pemerintah sangat diperlukan dalam mencari solusi untuk mengantisipasi hal-hal yang berdampak negatif dalam pengembangan industri kecil. Misalnya, pemerintah dapat memberikan pinjaman kredit kepada

pengusaha industri kecil dan menengah, serta pemerintah juga harus berperan dalam memberikan pembinaan untuk mempertahankan proses produksi dari pengusaha industri tersebut.

Hal ini berpengaruh bahwa Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan sub sektor unggulan yang banyak menyerap tenaga kerja atau sumber daya manusianya dalam meningkatkan perekonomian daerah. Sub sektor unggulan yang berkembang dengan baik, tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang akhirnya dapat

meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Kuncoro, 2010: 183).

Usaha pengasapan ikan termasuk salah satu jenis usaha masyarakat yang dilakukan secara perorangan, usaha ini tentu perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah dan para investor supaya usaha ini bisa dikembangkan mungkin dalam bentuk permodalan yang lebih besar karena dengan tercipta usaha ini menjadi lebih besar tentu sangat berpengaruh terhadap perekonomian daerah. Dengan ketersediaan bahan baku yang cukup melimpah dengan harga relatif murah, proses pengolahan yang cukup mudah serta daya serap pasar yang cukup tinggi, menjadikan usaha pengasapan ikan salah satu peluang usaha yang menjanjikan.

Sektor industri yang makin efisien dalam suatu perekonomian nasional membutuhkan perusahaan-perusahaan kecil di bidang industri pengolahan. Tumbuhnya industri rumah tangga di pedesaan akan meningkatkan ekonomi desa dengan berbagai macam kegiatan usaha dan keterampilan masyarakat. Hal ini akan memberikan kemajuan yang sangat penting bagi kegiatan pembangunan ekonomi pedesaan.

Dalam proses pengembangan industri, industri di pedesaan sangat diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan industri kecil merupakan industri yang mempunyai peranan penting dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi daerah, dan perkembangan industri kecil terus bertambah sejalan dengan perkembangan pembangunan. Perkembangan sektor industri dalam pembangunan di Indonesia tidak terlepas dari peranan dan keberadaan

industri kecil dan kerajinan rakyat, yang secara historis kehadirannya jauh lebih dahulu dibandingkan industri modern. Meskipun penghasilan industri kecil pada umumnya masih tergolong rendah, namun eksistensinya tidak dapat diabaikan dalam kelesuan ekonomi.

Ikan adalah salah satu diantara bahan makanan protein yang paling mudah mengalami pembusukan. Oleh karena itu, sangat diperlukan tindakan yang tepat dan cermat didalam pencegahan pembusukan tersebut, mulai dari saat penangkapan sampai tiba ditangan konsumen. Tindakan yang dimaksud adalah berupa pengawetan dan pengolahan seperti pengasinan, pengeringan, perebusan, pembekuan dan pengasapan.

Setelah dicanangkan gerakan sejuta keramba oleh gubernur Riau pada tahun 2007, telah terjadi peningkatan produksi perikanan Riau dari usaha budidaya perikanan yang cukup signifikan, berkisar antara 15 sampai 20 ton per tahun. Kabupaten Kampar sebagai pusat pengembangan perikanan air tawar di Riau benar-benar sudah mampu menghasilkan ikan dari usaha budidaya perikanan, baik melalui usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung maupun melalui usaha budidaya ikan dikolam-kolam ikan rakyat. Ikan-ikan yang dihasilkan oleh masyarakat tempatan ini sebagian besar didominasi oleh ikan patin.

Ikan patin marak dibudidayakan di Kabupaten Kampar sejak tahun 1998, dan mulai saat itu produksi patin dari Kabupaten Kampar semakin besar. Untuk mengatasi kelimpahan panen, beberapa pembudidaya dengan kreatif mencoba mengolah patin menjadi produk olahan ikan salai. Sebelum ada

salai patin masyarakat Riau telah lebih dahulu mengenal salai selais dan baung yang harganya jauh lebih mahal dari salai patin. Oleh karena itu maka sangat dibutuhkan industri pengolahan ikan basah menjadi ikan kering, salah satunya ialah dengan menggunakan proses pengasapan yang dinamakan dengan salai. Berikut ini data mengenai perkembangan pengasapan ikan di Kabupaten Kampar.

Tabel 1 Perkembangan Usaha Industri Pengasapan Ikan Di Kabupaten Kampar Dari Tahun 2012 - 2018

NO	Tahun	Unit Usaha	Produksi (Ton)	Bahan Baku (kg)	Nilai Produksi (Rp000)
1	2012	18	510.650	12.500	32.677.000
2	2013	21	584.553	13.500	34.551.000
3	2014	24	590.360	14.000	36.378.000
4	2015	23	570.753	13.000	33.885.000
5	2016	28	587.908	16.500	37.749.000
6	2017	32	603.778	17.000	40.681.000
7	2018	35	619.737	18.000	42.542.000

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten kampar 2019

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa industri pengasapan ikan berkembang di Kabupaten Kampar, itu terlihat dari banyaknya pengusaha yang ingin mengembangkan usahanya. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja. Kenaikan tertinggi pada tahun 2018 yaitu dengan jumlah unit usaha sebanyak 35 unit usaha dan jumlah produksi 619.737 ton.

Pengasapan ikan telah mengalami perkembangan di lihat dari segi jumlahnya, dari sisi pengetahuan dengan seiring majunya zaman modern maka membuat masyarakat Kecamatan Kampar semakin banyak yang tertarik untuk berusaha mendirikan usaha pengasapan ikan dan mengembangkannya. Selain untuk kebutuhan sendiri juga untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin hari semakin banyak permintaan akan ikan salai/ ikan asap.

Tingginya volume produksi, nilai produksi dan pendapatan industri pengasapan ikan, dibandingkan dengan jenis produksi lain, mendorong penulis untuk meneliti seberapa besar pengaruh modal, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi industri pengasapan ikan di Kabupaten Kampar.

Persaingan industry rumah tangga pengasapan ikan ini menyebabkan industri rumah tangga perlu mempertahankan kualitas produknya untuk dapat tetap bersaing di pasar. Saat ini pengelolaan ikan asap dilakukan secara sederhana sehingga peningkatan permintaan tidak terpenuhi. Keterbatasan tenaga juga menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan usaha pengasapan ikan. Oleh karena itu, strategis pengembangan usaha yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan perlu direncanakan, agar perusahaan tersebut dapat dikendalikan dengan baik sehingga mampu bersaing di pasaran.

Efisiensi produksi menggambarkan besarnya biaya, beban atau pengorbanan yang harus dibayar atau di tanggung untuk menghasilkan satu unit produksi, sementara beban meliputi pembelian bahan baku, pembelian bahan penolong dan biaya upah tenaga kerja. Dari Tabel 1.1 terlihat harga bahan baku, harga bahan penolong, dan biaya tenaga kerja berfluktuatif dan cenderung meningkat setiap tahunnya, tetapi jumlah produksi dan jumlah laba yang diperoleh perusahaan malah cenderung turun, kondisi ini diduga telah terjadi inefisiensi dalam penggunaan faktor produksi.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS EFISIENSI USAHA PENGASAPAN IKAN DI KABUPATEN KAMPAR”

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Industri

Hubungan antara pendapatan Pengertian Industri menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2014 adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri

Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang di gunakan, proses, bentuk produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti luas, industri dapat didefinisikan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang (*cross elasticities of demand*) yang positif (Kuncoro Mudrajat, 2010:167).

Pengertian Produksi

Iswandono (2004:14) menyatakan bahwa teori produksi sebagaimana teori konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia. Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen untuk menentukan pemilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar dapat dihasilkan keuntungan yang maksimum.

Produksi pertanian yang rendah hampir semua negara sedang berkembang menjadikan pembatas bagi usaha-usaha untuk memperbaiki keadaan gizi penduduk. Produksi persatuan luas tetap masih rendah dengan tanpa menerapkan pancausaha pertanian termasuk penggunaan irigasi, benih jenis unggul, pupuk, obat-obatan dan cara tanam yang teratur (Suhardjo, 2008:29).

Faktor-Faktor Produksi

Dalam usahatani, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan ini yang dibutuhkan dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani yaitu sebagai berikut (Sadono Sukirno, 2012:94):

1. Tanah (Lahan)

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. (Rahim, 2007:36). Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan

administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi, karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien.

2. Modal

Modal adalah faktor terpenting dalam pertanian khususnya terkait bahan produksi dan biaya tenaga kerja. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal bisa menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan pada proses pertanian sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi, 2012:26).

Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha adalah tugas dan proses persiapan analitis

tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha (Hendro, 2011:512).

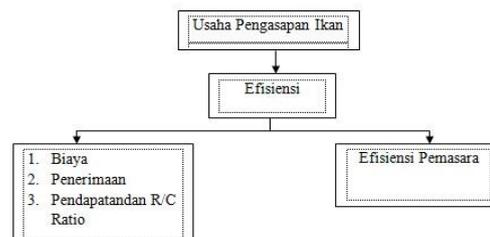
Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan ke depan, motivasi dan kreativitas. Jika hal ini dapat dilakukan oleh setiap pengusaha, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah bahkan menjadi sebuah usaha besar (Pandji, 2011:66).

Menurut Mulyadi Nitisusantro (2010:271), pengembangan usaha adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah pemerintah daerah, masyarakat, dan stakeholder lainnya untuk memberdayakan suatu usaha melalui pemberian fasilitas, bimbingan pendampingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing sebuah usaha

Dari definisi-definisi pengembangan usaha diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan usah adalah adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan seluruh kinerja perusahaan.

Kerangka Penelitian

Gambar 1



Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara, dimana kebenarannya harus diuji, maka berdasarkan uraian dalam latar belakang, perumusan masalah dan uraian-uraian dari konsep teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- a. Usaha pengasapan ikan di Kabupaten Kampar sudah efisien
- b. Pemasaran usaha pengasapan ikan di Kabupaten Kampar sudah maksimal.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kampar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh industri usaha pengasapan ikan yang berada di Kabupaten Kampar tahun 2019 sebanyak 41 unit usaha. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 unit usaha. Data pada penelitian ini menggunakan data tahun 2019. Jumlah data dari penggunaan modal, tenaga kerja, dan bahan baku selama 8 tahun akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan dokumentasi yaitu bersumber data sekunder.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder.

Analisis Data Analisis Biaya

- a. Biaya Tetap (FC) yaitu biaya yang tidak bertambah seiring dengan pertambahan produksi.
- b. Biaya Variabel (VC) yaitu biaya yang bertambah seiring dengan pertambahan produksi.
- c. Biaya Total (TC) yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk produksi sampai terciptanya barang.

Menghitung besarnya biaya yang digunakan dalam suatu usaha digunakan analisis biaya (Soekartawi, 2012).

$$\text{Rumus : } TC = FC + VC$$

Dimana :

TC adalah total biaya, dihitung Rp/proses produksi

FC adalah biaya tetap, dihitung Rp/proses produksi

VC adalah biaya variabel, dihitung Rp/proses produksi

Penerimaan

Penerimaan atau Revenue adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau outputnya. sebagai berikut.

$$\text{Rumus : } TR = Q \times P \text{ Dimana}$$

:

TR = Total penerimaan Q = Produksi yang di peroleh dalam suatu usaha

P = Harga

Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2009:58), perhitungan pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$$\Pi = \text{Pendapatan}$$

TR = Total Revenue (total Penerimaan)

Efisiensi Pemasaran

$M_i = P_{si} - P_{bi}$ Dimana:

M_i = Margin pemasaran pasar di tingkat ke-1

P_{si} = Harga jual pasar di tingkat ke-1

P_{bi} = Harga beli pasar di tingkat ke-1

Menurut Soekartawi (2009) adapun untuk menghitung efisiensi saluran pemasaran di daerah penelitian sebagai berikut:

Biaya pemasaran

Efisiensi = $\frac{\text{Nilai akhir produk}}{\text{Biaya pemasaran}} \times 100\%$

Maka apabila saluran pemasaran <50% maka saluran pemasaran efisien, dan jika saluran pemasaran >50% maka saluran pemasaran tidak efisien.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Total Biaya (TVC) Usaha Pengasapan Ikan

Responden yang mengeluarkan biaya variabel terbanyak adalah Rp.4,100,178 – Rp.4,465,873 sebanyak 3 orang atau 7.32%. Sedangkan responden yang mengeluarkan biaya variabel terkecil adalah Rp.1,906,000 – Rp.2,271,695 sebanyak 15 orang atau 36.59%. Rata-rata responden mengeluarkan biaya variabel dalam setahun adalah Rp.2.822.659.

Total Biaya Tetap (TFC)

Jumlah biaya tetap untuk peralatan usaha pengasapan ikan yang terbanyak pada rentang Rp.2,217,893 – Rp. 2,240,985 sebanyak 3 orang atau 7.32%. Sedangkan biaya tetap untuk peralatan usaha pengasapan ikan terkecil pada rentang Rp. 2,079,333– Rp. 2,102,426 sebanyak 12 orang atau 29.27%. Ratarata biaya tetap peralatan usaha pengasapan ikan sebesar Rp.

2,131,431,-.

Total Biaya (TC) Usaha Pengasapan Ikan

Total biaya untuk usaha pengasapan ikan yang terbanyak pada rentang Rp. 6,261,128 – Rp. 6,640,426 sebanyak 3 orang atau 7.32%. Sedangkan total biaya untuk usaha pengasapan ikan terkecil pada rentang Rp. 3,985,333– Rp. 4,364,631 sebanyak 14 orang atau 34.15%. Ratarata total biaya untuk usaha pengasapan ikan sebesar Rp. 4,954,089,-.

Penerimaan

Tabel 2 Total Penerimaan Usaha Pengasapan Ikan Per Tahun

No	Penerimaan (Rp)		Frekuensi	Persentase (%)
1	10,620,000	- 16,257,289	8	19.51
2	16,257,290	- 21,894,579	10	24.39
3	21,894,580	- 27,531,869	7	17.07
4	27,531,870	- 33,169,159	9	21.95
5	33,169,160	- 38,806,449	5	12.20
6	44,443,740	- 50,081,029	2	4.88
Jumlah			41	100.00

Dari 41 responden yang mendapatkan penerimaan terbesar berada pada rentang Rp. 44,443,740– Rp.50,081,029 per tahun sebanyak 2 orang atau 4.88%. Sedangkan responden yang penerimaan terkecil berada pada rentang Rp. 10,620,000 – Rp. 16,257,289 per tahun sebanyak 8 orang atau 19.51%. Rata-rata penerimaan untuk keseluruhan usaha pengasapan ikan adalah Rp. 24,230,488 per tahun.

Pendapatan

Tabel 3 Total Pendapatan Usaha Pengasapan Ikan Per Tahun

No	Pendapatan (Rp)		Frekuensi	Persentase (%)
1	6,388,667	- 11,990,367	9	21.95
2	11,990,368	- 17,592,068	11	26.83
3	17,592,069	- 23,193,769	7	17.07
4	23,193,770	- 28,795,470	8	19.51
5	28,795,471	- 34,397,171	4	9.76
6	39,998,873	- 45,600,573	2	4.88
Jumlah			41	100.00

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 41 responden yang mendapatkan pendapatan terbesar berada pada rentang Rp. 39,998,873– Rp.45,600,573 per tahun sebanyak 2 orang atau 4.88%. Sedangkan responden yang mendapat pendapatan terkecil berada pada rentang Rp. 6,388,667– Rp.11,990,367 per tahun sebanyak 9 orang atau 21.95%. Ratarata pendapatan usaha pengasapan ikan adalah Rp. 19,276,398.

Efisiensi Pemasaran

Tabel 4 Total Pendapatan Usaha Pengasapan Ikan Per Tahun

No	Keterangan	Harga	Efisiensi Pemasaran
1	Tingkat Petani	30,000	86.67
2	Tingkat Pedagang	100,000	

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa tingkat efisiensi pemasaran sebesar 86.67. Dimana nilai tersebut diperoleh dari penjumlahan profit pedagang pengumpul desa dan kecamatan dengan profit petani dibagi dengan penjumlahan biaya pemasaran dengan biaya produksi.

Besarnya efisiensi tataniaga tersebut lebih besar dari 1 ($e > 1$) yang berarti bila dilihat dari tingkat efisiensi pemasaran menunjukkan bahwa saluran pemasaran pengasapan ikan yang ada di daerah penelitian tergolong efisien. Hal ini berarti hipotesis (2) yang menyatakan tingkat efisiensi pemasaran pengasapan ikan di daerah penelitian tergolong efisien dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Besarnya

efisiensi tataniaga tersebut lebih besar dari 1 ($e > 1$) yang berarti bila dilihat dari tingkat efisiensi pemasaran menunjukkan bahwa saluran pemasaran pengasapan ikan yang ada di daerah penelitian tergolong efisien. Hal ini berarti hipotesis (2) yang menyatakan tingkat efisiensi pemasaran pengasapan ikan di daerah penelitian tergolong efisien dapat diterima.

Pendapatan terbesar usaha pengasapan ikan berada pada rentang Rp. 39,998,873– Rp.45,600,573 per tahun sebanyak 2 orang atau 4.88%. Sedangkan responden yang mendapat pendapatan terkecil berada pada rentang Rp. 6,388,667– Rp.11,990,367 per tahun sebanyak 9 orang atau 21.95%. Rata-rata pendapatan usaha pengasapan ikan adalah Rp. 19,276,398

Efisiensi merupakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari kesatuan faktor produksi atau input. Situasi seperti ini akan terjadi apabila petani mampu membuat suatu upaya agar nilai produk marginal (NPM) untuk suatu input atau masukan sama dengan harga input (P).

Bagi pihak pemerintah sebagai masukan mengenai bagaimana kondisi masyarakatnya yang bekerja sebagai pengrajin atap rumbia. Dengan begitu perhatian pemerintah untuk dapat memberikan bimbingan teknis budidaya atap rumbia. Agar usaha industri rumah tangga dapat berkembang dan meningkatkan pendapatan serta memberikan dorongan atau motivasi kepada masyarakat, mengingat usaha pengolahan gula aren merupakan usaha yang layak untuk dikembangkan.

Sejalan dengan penelitian Jumiati (2012) “Analisis Pemasaran dan Tingkat Pendapatan Nelayan pada Agribisnis Pengasapan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) (Studi kasus di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui saluran pemasaran ikan asap, margin dan efisiensi pemasaran ikan asap dan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh nelayan dari usaha pengasapan ikan cakalang di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dan pemilihan responden nelayan dilakukan dengan metode sensus, pedagang. Selain dari responden, data diambil pula dari instansi pemerintah dan sumber kepustakaan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, margin dan efisiensi pemasaran dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan, bawa sistem pemasaran ikan asap di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba melalui dua pola saluran pemasaran yaitu; Pola saluran pemasaran I yaitu produsen langsung ke konsumen, kemudian pola pemasaran II yaitu produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, konsumen. Total margin terbesar berada pada saluran II, Rp.48.000 kemudian saluran I Rp. 36.000 sedangkan saluran pemasaran yang paling efisien berada pada saluran I yaitu 1,5% kemudian saluran II yaitu 2,22%. berdasarkan hasil yang diperoleh nampak bahwa semakin panjang saluran pemasaran semakin besar margin pemasarannya dan semakin kurang efisien saluran tersebut. Usaha pengasapan ikan cakalang menguntungkan dengan nilai

keuntungan sebesar Rp.3.981.611,11, per periode sedangkan rata –rata keuntungan perbulan selama setahun yaitu sebesar Rp.995.402.77.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan pada bab V maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat efisiensi pemasaran sebesar 86.67. Besarnya efisiensi tataniaga tersebut lebih besar dari 1 ($e > 1$) yang berarti bila dilihat dari tingkat efisiensi pemasaran menunjukkan bahwa saluran pemasaran pengasapan ikan yang ada di daerah penelitian tergolong efisien
2. Rata-rata total biaya untuk usaha pengasapan ikan sebesar Rp. 4,954,089,-Rata-rata penerimaan untuk keseluruhan usaha pengasapan ikan adalah Rp. 24,230,488 per tahun. Ratarata pendapatan usaha pengasapan ikan adalah Rp. 19,276,398.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

1. Dari sisi teknis produksi, pengolahan ikan dengan melakukan pengasapan ikan di Kabupaten Kampar sudah cukup baik karena pengusaha (produsen) ikan asap di Kabupaten Kampar sudah menggunakan semacam ”almari” untuk melakukan pengasapan dan asap dibuang melalui cerobong yang dibuat relatif cukup tinggi. Sehingga lebih higienis dan mengurangi

kadar polusi udara. Namun dalam melakukan proses produksi masih belum ada standarisasi jangka waktu pengasapan. Sehingga perlu ada ada pembinaan dari Dinas Kelautan dan Perikanan maupun instansi terkait lain dalam meningkatkan mutu dan kualitas proses produksi ikan asap.

2. Dari sisi perbankan, usaha pengasapan ikan ini layak untuk dibiayai, namun perbankan dalam menyalurkan kredit investasi dan modal kerja perlu lebih memperhatikan aspek dan kemampuan pengusaha dalam mempertahankan kontinuitas produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. 2009. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Daniel, 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Enam Nurjana, 2011. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaring*. Jakarta: Rineka
- Ghozali 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: UNDIP
- Gujarati, 2013. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Gaspersz, 2010. *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hasibuan, 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi
- Aksara
- Hamid. 2017. Analisis Efisiensi dan Pengembangan Usaha pada Industri Keripik Pisang di Bandar Lampung (Studi Kasus PD. Karya Mandiri)
- Jumiati. 2012. Analisis Pemasaran dan Tingkat Pendapatan Nelayan pada Agribisnis Pengasapan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) (Studi kasus di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba)
- Kuncoro, 2007. *Otonomi dan Pembangunan Daserah, Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga
- Muhmad Teguh, 2010. *Ekonomi Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nicholson, 2005. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurdiana dan Marhawati. 2018. Analisis Pemasaran Ikan Bandeng di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep
- Prawitasari, 2010. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: UT
- Prayitno, dkk. 2013. Efisiensi Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung
- Rahim, 2007. *Ekonomi Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*.

- Jakarta: Penebar Swadaya
- Grafindo Persada
- Reka, dkk. 2017. Analisis Distribusi Pemasaran Ikan Cakalang Asap di Kelurahan Girian atas Kecamatan Girian Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara
- Soekartawi, 2009. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rubinfeld. 2001. *Microeconomics*. New Jersey: Pearson Education
- Salvatore Dominick, 2005. *Ekonomi Manajerial Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat
- Sadono Sukirno. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Soukotta. 2015. Analisis Efisiensi Pemasaran Usaha Purse Seine di Kota Ambon
- Soukotta. 2015. Analisis Efisiensi Pemasaran Usaha Purse Seine di Kota Ambon
- Soeharno, 2007. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Usep, dkk. 2010. Analisis Strategi Pemasaran Ikan Asap di UKM Petikan Cita Halus Citayam Bogor
- Suhardjo, 2008. *Geografi Perdesaan Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Ideas
- Widarti, Anwar dan Mukson. 2016. Analisis efisiensi pemasaran usaha agribisnis Tomat di Kabupaten Boyolali.
- Soekartawi, 2012. *Pengantar Egroindustri*. Jakarta: Raja